

Pelatihan Keterampilan Konseling Multikultural Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling Tingkat Sekolah Menengah Atas Di Kota Barabai

Sanjaya¹, Aminah² 

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari^{1,2}, Indonesia

 jayasanjaya49@gmail.com

Submitted: 02-08-2024

Revised: 27-10-2024

Accepted: 30-10-2024

Copyright holder:

© Sanjaya, & Aminah. (2024).

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Masyarakat

How to cite: Sanjaya, & Aminah. (2024). Pelatihan Keterampilan Konseling Multikultural Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling Tingkat Sekolah Menengah Atas Kota Barabai. Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Masyarakat, 8(2). <https://doi.org/10.19109/0g4m2h35>

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ghaidan/article/view/24215>

E-ISSN:

2621-8283

ABSTRACT:

To deal with students from different cultural backgrounds (multicultural) it is very appropriate to be handled by the Guidance and Guidance Teacher. SMA in Barabai City is a school that has students and teaching staff who have ethnic, cultural and religious diversity. However, the teaching staff in the city of Barabai in terms of knowledge and skills for understanding multicultural counseling is still lacking. The aim of carrying out this community service activity is so that teaching staff, especially high school level guidance and counseling teachers in Barabai City, have the knowledge and skills to handle students who have socio-cultural problems. The method used is lecture and question and answer techniques with a duration of 2x60 minutes with the topic of delivering material on basic concepts and the urgency of multicultural counseling in schools. The targets of the activities taken were 25 guidance and counseling teachers who were members of the Barabai City High School MGBK. The results obtained are improvements in community values (arts, culture, social, politics, security, peace, education and health) at Barabai City High School.

KEYWORDS: Multicultural Counseling; Counseling Guidance Teacher

PENDAHULUAN

Pendekatan konseling multikultural, yang juga dikenal sebagai terapi lintas budaya, merupakan salah satu metode dalam bimbingan dan konseling (Asri, et al, 2024; Budiyo, et al, 2024). Lebih lanjut, Sue et al. (dalam Nugraha, 2012), konseling multikultural adalah suatu aliansi terapeutik yang melibatkan dua orang atau lebih dengan latar belakang budaya, nilai, dan gaya hidup yang berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan terapi ini menuntut pemahaman mendalam mengenai latar belakang budaya, nilai, dan gaya hidup setiap individu yang terlibat dalam proses konseling (Widodo et al., 2022; Elizar, 2018; Pelita & Abdurrahman, 2023).

Di lingkungan sekolah, keberagaman budaya di antara para siswa membuat penerapan konseling multikultural oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat relevan. Rifani et al. (2022) menyatakan bahwa guru BK perlu mempertimbangkan latar belakang budaya siswa

ketika merencanakan layanan bimbingan. Pernyataan ini menunjukkan pentingnya konseling multikultural bagi guru BK dalam menghadapi permasalahan siswa dengan latar belakang budaya yang beragam dan menuntut guru BK atau konselor lebih profesional. Konselor profesional menurut Permendiknas nomor 27 Tahun 2008, selain harus memiliki kualifikasi akademik yang sesuai juga harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, pribadi, sosial, dan profesional.

Karena tuntutan dan keragaman ini, instruktur konseling dan konselor diharapkan memiliki pemahaman dan kesadaran terhadap latar belakang budaya klien sebelum memulai prosedur konseling yang lebih mendalam. Wibowo (2018) menyebutkan bahwa layanan konseling harus didasarkan pada, serta mempertimbangkan, keragaman sosial budaya yang ada. Dengan demikian, guru BK diharapkan menyadari pentingnya pemahaman budaya setiap konseli agar mampu menentukan dan menguasai pendekatan serta teknik konseling yang sesuai (Elizar, 2018).

Kompetensi multikultural merupakan keterampilan yang aktif dalam proses menjadikan dirinya sadar akan perilaku manusia, nilai, bias, praduga, keterbatasan pribadi dan sebagainya (Haryadi dan Sanjaya, 2020). Sedangkan Sue dan Sue (dalam Marjo, 2017; Putri et al., 2024; Suharmawan, 2023), kompetensi konseling multikultural bagi guru BK mencakup empat aspek, yaitu: (1) kesadaran konselor terhadap praduga, nilai, dan bias pribadi; (2) kemampuan konselor untuk memahami pandangan dunia klien tanpa menghakimi; (3) keterampilan dalam mengembangkan dan menerapkan teknik intervensi yang relevan; dan (4) kapasitas untuk berkolaborasi dengan klien dari latar belakang budaya yang berbeda. Empat aspek ini membentuk kompetensi yang penting bagi guru BK dalam proses konseling multikultural.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) tingkat SMA Kota Barabai, yang juga berperan sebagai guru BK di SMAN 3 Kota Barabai, terdapat kebutuhan akan pelatihan keterampilan konseling multikultural. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan guru BK dalam menangani permasalahan siswa yang beragam budaya, suku, agama, dan ras di sekolah, khususnya di tingkat SMA di Kota Barabai.

Hasil penelitian Anditasari (2013) mengungkapkan beberapa masalah yang muncul antara konselor dan konseli terkait perbedaan budaya di SMA N 1 Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Di antara permasalahan tersebut adalah adanya kesenjangan pemahaman konselor terhadap beberapa gagasan dan metode layanan dalam konseling multikultural, serta prasangka budaya konselor terhadap konseli. Masalah serupa juga ditemukan pada guru BK di SMA Kota Barabai. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan guru BK tentang konseling multikultural masih terbatas, dan

minimnya studi terkait membuat pemahaman guru BK terhadap teori dan prosedur layanan masih kurang.

Kabupaten Hulu Sungai Tengah, berdasarkan data Sensus Penduduk tahun 2000 dari Badan Pusat Statistik, menunjukkan keberagaman suku bangsa dan agama. Terdapat penduduk dari suku Banjar, Jawa, Bugis, Madura, Dayak Bukit, Mandar, Bakumpai, Sunda, dan lainnya. Dalam hal agama, 228.730 orang beragama Islam, 525 orang beragama Kristen Protestan, 75 orang beragama Kristen Katolik, 1.314 orang beragama Hindu, dan 3.618 orang penganut kepercayaan lainnya. Hal ini membuktikan adanya keragaman suku dan agama di Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Pengumpulan data awal di salah satu SMA di Kota Barabai melalui wawancara langsung dengan guru BK di SMAN 3 Kota Barabai menunjukkan adanya keberagaman suku, budaya, dan agama di antara siswa dan guru di sana. Beberapa siswa berasal dari suku Banjar, Dayak, Jawa, dan lainnya, sementara agama yang dianut meliputi Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Kaharingan. Namun, tenaga pendidik di Kota Barabai masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pemahaman konseling multikultural.

Berdasarkan fenomena tersebut, dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pelatihan Keterampilan Konseling Multikultural bagi Guru Bimbingan dan Konseling Tingkat SMA di Kota Barabai”. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar tenaga pendidik, khususnya guru BK tingkat SMA di Kota Barabai, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menangani siswa yang memiliki permasalahan sosial budaya.

METODE

Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian di masyarakat ini yaitu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Table 1. Rincian Topik dan Metode kegiatan

Topik/Materi	Metode/Teknik	Durasi (mnt)
Konsep dasar dan Urgensi	• Ceramah	2 x 60'
Konseling Multikultural di sekolah	• Tanya jawab	

KHALAYAK SASARAN

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan Guru BK yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Tingkat SMA di Kota Barabai. Target jumlah peserta dalam kegiatan ini 25 guru BK.

Mitra dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMA Kota Barabai, yang mana direncanakan akan memiliki sejumlah peran partisipasi dalam kegiatan.

Tabel 2. Peran Partisipasi Mitra kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Peran Partisipasi Mitra dalam Kegiatan

1. Menghimpun guru-guru BK Tingkat sekolah menengah atas (SMA) yang akan diberikan

pelatihan keterampilan konseling multicultural
2. Membantu menyediakan tempat dan berkontribusi dalam pembiayaan sebesar 25% dari total pembiayaan yang dibutuhkan
3. Menyediakan sertifikat ber-JP sebagai bukti bahwa guru BK yang bersangkutan telah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi, khususnya dalam keterampilan konseling multicultural dalam pelaksanaan layanan konseling multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan 27 April 2024 di SMAN 1 Barabai. Adapun jumlah peserta yang mengikuti PKM yakni sebanyak 25 guru BK. Guru-guru konseling yang berpartisipasi dalam kegiatan ini adalah anggota dari organisasi Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Para guru BK yang mengikuti kegiatan sangat antusias, mengingat materi yang diberikan memang sesuai dengan harapan peserta. Berdasarkan permasalahan mitra, alternatif solusi yang tawarkan oleh pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat tercurahkan dalam table berikut :

Tabel 3. Alternatif Solusi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Alternatif Solusi
1. Upaya membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan melalui konseling multikultural dengan guru BK
2. Memberikan pemahaman kepada guru BK, pentingnya konseling multikultural
3. Memberikan pelatihan pelaksanaan konseling multikultural terhadap guru BK
4. Meningkatkan keterampilan konseling multikultural guru-guru BK SMA dalam memahami siswa dalam menghadapi permasalahan siswa dengan berbagai latar belakang budaya berbeda

Berikut adalah tahapan ringkas untuk sosialisasi keterampilan konseling multikultural bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) tingkat SMA di Kota Barabai:

1. Perencanaan dan Persiapan

- **Identifikasi Kebutuhan:** Lakukan survei atau wawancara dengan guru BK untuk memahami kebutuhan mereka dalam konseling multikultural.
- **Penyusunan Materi:** Siapkan materi pelatihan yang meliputi dasar-dasar konseling multikultural, teknik, dan keterampilan khusus.
- **Koordinasi dengan Pihak MGBK Kab. Hulu Sungai Tengah:** Koordinasikan jadwal, tempat, dan fasilitas dengan pihak sekolah yang berpartisipasi.

2. Pelaksanaan Sosialisasi

- **Sesi Pengantar:** Berikan pengenalan tentang pentingnya konseling multikultural dalam menghadapi keberagaman budaya siswa di sekolah.

- **Penyampaian Materi dan Diskusi:** Materi disampaikan secara interaktif, disertai diskusi kelompok untuk berbagi pengalaman praktik konseling di lapangan.

3. Pendampingan dan Evaluasi

- **Pendampingan Pasca-Sosialisasi:** Berikan dukungan kepada guru BK untuk implementasi keterampilan baru melalui konsultasi atau sesi bimbingan lanjutan.
- **Evaluasi:** Kumpulkan feedback dari peserta untuk mengevaluasi keberhasilan pelatihan dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.
- **Laporan dan Publikasi:** Buat laporan akhir kegiatan dan publikasikan hasilnya untuk mendorong keberlanjutan pelatihan di masa mendatang.

4. Tindak Lanjut

- **Program Lanjutan:** Rencanakan sosialisasi lanjutan atau pelatihan lebih mendalam berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik dari peserta.



Gambar 1. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan 27 April 2024 di SMAN 1 Barabai.

Sebelum kegiatan berlangsung tim pelaksana pengabdian terlebih dahulu melaksanakan *pretest* dengan membagikan angket untuk melihat kondisi Tingkat pemahaman peserta kegiatan terhadap konseling multikultural. Berdasarkan hasil pembagian angket tersebut, dapat dijelaskan rata-rata peserta kegiatan sudah mengetahui terkait konseling multikultural, namun belum sampai kepada tingkat pemahaman konsep dan urgensi konseling multikultural di sekolah. Maka oleh sebab itu, tim pelakasana melaksanakan penyampaian materi terkait konsep dasar dan urgensi konseling multikultural disekolah.

Diakhir sesi kegiatan tim pelaksana pengabdian kepada Masyarakat (PKM) membagi *posttest* dan melakukan evaluasi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran terkait dengan pemahaman yang diperoleh peserta kegiatan dari materi yang disampaikan. Untuk mengetahui

perasaan peserta kegiatan setelah mendapatkan materi dan terakhir mempertanyakan tindakan apa yang akan peserta kegiatan lakukan setelah mengikuti kegiatan untuk membantu pihak sekolah dalam perkembangan peserta didik. Berdasarkan evaluasi diperoleh gambaran bahwa semua peserta memahami terkait dengan materi yang disampaikan oleh tim pelaksana pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Para peserta kegiatan mengungkapkan bahwa materi yang diberikan sangat bermanfaat dan sesuai dengan kondisi kebutuhan sekolah mereka dalam lingkup multikultural.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Guru BK SMA Kota Barabai telah terlaksana dengan baik. Peserta kegiatan sangat antusias dalam menerima materi yang disampaikan oleh tim pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Mereka juga berharap kegiatan serupa dapat dilaksanakan dan ada dijadwalkan terkait pelatihan Keterampilan konseling multikultural.

REFERENSI

- Anditasari, E. (2013). *Problematika Dalam Konseling Multikultural Antara Konselor Dengan Konseli Berdasar Perbedaan Budaya Di SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: UNJ [Universitas Negeri Yogyakarta]. [Http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/16048](http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/16048)
- Asri, R., Sukur, Y., & Amora, R. (2024). Developing Self-Awareness and Cultural Understanding in Cross-Cultural Counseling. *Diplomasi: Jurnal Demokrasi, Pemerintahan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(4), 123-137.
- Budiyono, A., Azizah, N., & Harumbina, D. A. (2024). Konstruksi Praksis Konseling Eksistensial Humanistik dengan Model Budaya Kesultanan Ngayogyakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1767-1784.
- Elizar, E. (2018). Urgensi konseling multikultural di sekolah. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(2), 13–22. [Https://doi.org/10.47637/elsa.v16i2.90](https://doi.org/10.47637/elsa.v16i2.90)
- Haryadi, R., & Sanjaya, S. (2020). Korelasi Antara Kompetensi Profesional dan Multikultural Konselor Sekolah. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 2(2), 124-129
- Kabupaten Hulu Sungai Tengah. 2013. Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Tengah Dalam Angka 2013. Diakses tanggal 26-02-2024. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Hulu_Sungai_Tengah
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2008). Permendiknas nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional
- Marjo, H. K. (2017). *Model bimbingan kelompok untuk mengembangkan empati budaya inklusif mahasiswa bimbingan dan konseling*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nugraha, A. (2012). *PROGRAM EXPERIENTIAL based group counseling untuk meningkatkan*

kepekaan multibudaya calon konselor. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Pelita, D., & Abdurrahman, A. (2023). MENGENAL KONSELING MELALUI KONSELING LINTAS BUDAYA PERKOTAAN DAN PEDESAAN. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2).
- Putri, M. H., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2024). CULTURAL AWARENESS: MEMAHAMI SENSITIVITAS MULTIKULTURAL DALAM PRAKTIK KONSELING DI SEKOLAH. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 78-98.
- Rifani, E., Maulina, N., & Ummah, F. S. (2022). Studi Literatur: kompetensi multikultural guru BK dalam mendukung keberhasilan layanan konseling multikultural. *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(22), 196–204.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i2.61770>
- Suharmawan, W. (2023). eksistensi guru bk di era revolusi 5.0. *PANDALUNGAN: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bimbingan, Konseling Dan Multikultural*, 1(1), 83-87.
- Widodo, A., Rahmad, A., & Rachman, E. S. (2022). Konsep Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 271-284.
- Wibowo, M. E. (2018). Konseling Multikultural di Abad-21. *Prosiding Seminar Nasional BK Ke XX & Kongres ABKIN Ke XIII*.